

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III ini memaparkan tentang metode penelitian yang meliputi enam sub bab. Sub bab (a) desain penelitian, (b) informan dan lokasi penelitian, (c) fokus penelitian, (d) pengumpulan data, (e) analisis data, dan (f) agenda kegiatan.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab terhambatnya masa pubertas pada siswa perempuan sekolah dasar di Kabupaten Garut bagian Selatan. Pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah kualitatif dengan desain *grounded theory* tipe sistematis. *Grounded theory* adalah desain penelitian kualitatif di mana peneliti menghasilkan penjelasan umum (teori) dari sebuah proses, tindakan, atau interaksi yang terbentuk oleh pandangan dari subjek atau responden (Creswell, 2012). Penggunaan tipe sistematis dalam penelitian ini adalah membentuk penjelasan umum berdasarkan pengategorian yang telah dibuat sebelum penelitian berlangsung, sebagai acuan dalam penelitian serta untuk saling melengkapi kategori dan proposisi yang mungkin muncul dalam penelitian (Creswell, 2012).

Pemilihan desain *Grounded theory* dalam penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan suatu teori atau skema analitik tentang topik yang diangkat dalam penelitian (Creswell, 2012). Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan teori atau skema analitik tentang hambatan yang dihadapi siswa perempuan sekolah dasar mengumpulkan data untuk dapat mengembangkan analisis teoritis dari awal penelitian.

3.2 Responden Penelitian

Dalam penelitian ini melibatkan responden berstatus siswa SD pada rentang usia 10-12 tahun pada sekolah yang berada di Kabupaten Garut bagian selatan. Lokasi tersebut memiliki masyarakat dengan karakteristik budaya Sunda yang kental. Kentalnya budaya yang melekat di masyarakat turut memengaruhi siswa perempuan dalam menghadapi pubertas. Selain itu, pemilihan sekolah berdasarkan wilayah

tersebut karena akses peneliti terhadap responden lebih mudah dan alasan pemilihan sekolah berdasarkan penggunaan kurikulum 2013 karena dalam kurikulum 2013 telah terdapat muatan pendidikan seksual yang disisipkan pada kompetensi inti dan kompetensi dasar beberapa mata pelajaran yang turut pula memengaruhi siswa perempuan dalam menghadapi pubertas.

Prosedur pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan purposeful sampling yaitu dengan memilih kelompok siswa yang memiliki potensi besar untuk pengumpulan data penelitian. Dari sekian banyak sekolah dasar di wilayah Kabupaten Garut bagian selatan tersebut terdapat tiga sekolah yang dengan cepat merespon memberikan izin, maka sekolah tersebut yang peneliti jadikan tempat penelitian. Sekolah yang menjadi tempat penelitian yaitu SDN 1 Neglasari Kecamatan Cisompet, SDN 4 Neglasari Kecamatan Cisompet, dan SDN 8 Cigadog Kecamatan Cikelet. Dari ketiga sekolah tersebut, peneliti memilih dua kelompok siswa.

Terdapat beberapa kelompok siswa yang peneliti survey baik dari SDN 1 Neglasari dan SDN 4 Neglasari Kecamatan Cisompet namun hanya satu kelompok yang peneliti pilih sebagai responden. Kelompok dipilih berdasarkan keterbukaan, keberanian, dan kedalaman pendapat saat diwawancarai. SDN 1 Neglasari dan SDN 4 Neglasari Kecamatan Cisompet lokasinya sangat berdekatan, siswa dari dua sekolah tersebut sering berinteraksi baik di lokasi sekolah ataupun di rumah sebagai teman bermain. Peneliti memilih satu kelompok bermain siswa yang tergabung dari SDN 1 Neglasari dan SDN 4 Neglasari Kecamatan Cisompet yang terdiri dari 1 orang siswa yang berasal dari SDN 1 Neglasari berjenis kelamin perempuan dan 1 orang siswa yang berasal dari SDN 4 Neglasari dengan 1 berjenis kelamin perempuan. Kedua siswa tersebut tergabung dalam kelompok bermain dan belajar. Mereka terbiasa berkumpul di sebuah taman dekat lapangan sekitar rumah mereka.

Di SDN 8 Cigadog Kecamatan Cikelet peneliti melakukan survey pada 6 orang siswa perempuan yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Dari 6 siswa yang menurut peneliti cocok dijadikan sebagai responden adalah 3 siswa perempuan. Ketiga siswa perempuan tersebut mampu menjawab pertanyaan peneliti dengan terbuka dan mendalam.

Tabel 3.1.
Identitas Responden

No.	Nama	Jenis Kelamin	Tempat, Tanggal Lahir	Usia	Sekolah	Kelompok
1	AR	Perempuan	Garut, 17-03-2009	11 Tahun 8 bulan	SDN 1 Neglasari Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut	1
2	DPR	Perempuan	Garut, 20-12-2008	11 tahun 11 bulan	SDN 4 Neglasari Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut	1
3	MMS	Perempuan	Garut, 21-08-2010	10 tahun 3 bulan	SDN 8 Cigadog Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut	2
4	KAP	Perempuan	Garut, 02-01-2010	10 tahun 11 bulan	SDN 8 Cigadog Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut	2
5	RH	Perempuan	Garut, 21-04-2010	10 tahun 8 bulan	SDN 8 Cigadog Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut	2

3.3 Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yakni data dikumpulkan dan diinterpretasikan oleh peneliti dan tidak bisa diwakilkan kepada orang lain. Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan bantuan alat *recorder*, pedoman wawancara, dan memo.

Wawancara dilakukan terhadap responden penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam terkait hambatan siswa perempuan sekolah dasar dalam menghadapi pubertas. Wawancara dilakukan dengan teknik *open-ended question*, agar semua pertanyaan dijawab tanpa harus menggunakan format tertentu, membuat responden memberikan informasi mengenai hambatan dan pengalaman mereka dalam menghadapi pubertas dengan lebih mendalam. Wawancara yang dilakukan hanya kepada 2 (dua) kelompok responden.

Untuk membantu proses wawancara digunakan pedoman agar pengambilan data lebih mudah dilakukan dan memiliki arah yang jelas dalam memberikan pertanyaan. Terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan untuk memandu dalam menggali informasi yang terkait. Pertanyaan tersebut disusun berdasarkan *study literature*, pertanyaan penelitian, dan studi pendahuluan pada responden. Pada studi pendahuluan ada beberapa pertanyaan yang tidak mampu dijawab responden, ada juga pertanyaan yang menjadi lebih berkembang dan memperdalam informasi yang didapatkan. Oleh karena itu peneliti melakukan revisi pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya.

Selain itu, kegiatan wawancara dibantu pula oleh alat perekam (*recorder*) yang ada pada *handphone* untuk menyimpan data hasil wawancara sehingga memudahkan ketika nanti dalam melakukan analisis data. *Recorder* dapat diputar berulang kali untuk didengarkan dan kemudian disalin menjadi naskah verbatim. Untuk membantu proses wawancara, peneliti juga menggunakan memo untuk mencatat hal yang dianggap penting. Memo digunakan saat pertanyaan tidak dapat dijawab, pertanyaan menjadi berkembang, jawaban responden yang unik dan perlu segera ditindak lanjuti oleh peneliti. Berikut beberapa pertanyaan penelitian sebagai pedoman wawancara pada penelitian ini:

Tabel 3.2
Pedoman Wawancara Hambatan Siswa Perempuan Sekolah Dasar
Dalam Menghadapi Pubertas

No.	Tujuan	Pertanyaan
-----	--------	------------

1	Mengetahui identitas responden	Siapa namamu? Dimana tempat lahirmu? Kapan kamu lahir? Dimana sekolahmu?
2	Proses pendekatan dengan responden serta menggali sumber informasi yang diterima responden	Siapa saja yang memberikan informasi seputar pubertas kepadamu?
3	Menggali interaksi komunikasi yang terjadi antara responden dengan sumber informasi	Bagaimana cara sumber informasi menyampaikan dan berkomunikasi tentang pubertas kepadamu?
4	Menggali pengalaman responden tentang usia menstruasi	Kapan menstruasi pertamamu?
5	Menggali pengalaman responden tentang pengalaman menstruasi pertama	Bagaimana pengalamanmu menghadapi menstruasi pertama?
6	Menggali pengetahuan responden tentang pertumbuhan, perkembangan, perubahan fisik masa pubertas, dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi	Jelaskan yang kamu ketahui tentang pertumbuhan, perkembangan, perubahan fisik masa pubertas, dan cara menjaga kebersihan organ reproduksi
7	Menggali hambatan yang dialami responden selama menghadapi masa pubertas	Hambatan apa saja yang kamu alami dalam menghadapi pubertas?

Sebelum melakukan kegiatan wawancara dengan responden yang merupakan siswa sekolah dasar peneliti terlebih dahulu membangun pendekatan agar pada saat wawancara dan proses penelitian antara peneliti dan responden sudah saling mengenal satu sama lain, serta responden penelitian tidak merasa asing dengan kedatangan peneliti. Pendekatan dilakukan satu kali pertemuan sebelum kegiatan wawancara dilakukan dengan setiap kelompok yaitu ketika studi pendahuluan. Ketika melakukan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti adalah mencoba mengenali para calon responden dengan berbincang-bincang seputar latar belakang responden dan hal-hal terkait yang akan ditanyakan dalam proses penelitian. Ada beberapa calon

responden yang merespon dengan aktif dan ada pula yang acuh tak acuh. Pendekatan kepada calon responden pun peneliti lakukan untuk memilih siswa yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini. Ketika peneliti datang untuk yang kedua kalinya, responden sudah mengetahui maksud dan tujuan peneliti. Responden sudah mengetahui gambaran pertanyaan yang akan peneliti utarakan.

Sebagai salah satu upaya membangun kedekatan dengan responden, bahasa yang digunakan peneliti dalam kegiatan wawancara adalah Bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari responden dan Bahasa Indonesia. Ketika proses wawancara ada responden yang menjawab menggunakan Bahasa Sunda, ada pula responden yang menggunakan Bahasa Indonesia. Mayoritas bahasa yang digunakan responden ketika proses wawancara adalah Bahasa Sunda.

Proses wawancara untuk kelompok siswa di SDN 1 dan SDN 4 Neglasari Kecamatan Cisompet dilakukan di taman bermain tempat responden berkumpul. Peneliti dan responden menentukan waktu pertemuan dengan responden. Proses wawancara untuk kelompok ini dilakukan tiga kali, satu kali pertemuan berdurasi 20-30 menit dan dua kali pertemuan berdurasi 45-80 menit. Pada pertemuan pertama wawancara dilakukan untuk membangun kedekatan antara peneliti dan responden, yang ditanyakan adalah seputar identitas responden dan sepiintas pertanyaan terkait pendidikan seksual di sekolah dasar. Pertemuan kedua dan ketiga adalah penggalian informasi seputar persepsi siswa tentang pendidikan seksual di sekolah dasar. Pada proses wawancara kesatu sampai dengan ketiga terdapat orang tua siswa yang menyaksikan anaknya saat diwawancarai, orang tua siswa tersebut mencoba mendorong anaknya agar mengungkapkan informasi secara mendalam, detail, dan terbuka. Tidak nampak ada penolakan dari rekan siswa yang lainnya terhadap kehadiran orang tua siswa tersebut, semua responden mengikuti proses wawancara dengan baik.

Proses wawancara untuk kelompok siswa di SDN 8 Cigadog Kecamatan Cikelet dilakukan di salah satu rumah siswa yang menjadi responden karena sekolah sedang melakukan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagai pencegahan penyebaran Covid-19. Proses wawancara untuk kelompok responden ini dilakukan sebanyak dua

kali pertemuan. Pertemuan pertama berdurasi sekitar 45-60 menit, yang dilakukan pada pertemuan ini adalah mencoba berkenalan dengan calon responden secara klasikal, kemudian menanyakan sekilas pengalaman setiap calon responden dalam memperoleh pendidikan seksual. setelah itu peneliti menentukan setiap calon responden untuk dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini berdasarkan keterbukaan, keberanian, dan kedalaman responden dalam menjawab pertanyaan penelitian. Pada pertemuan kedua peneliti menggali persepsi siswa tentang pendidikan seksual di sekolah dasar, responden yang telah peneliti pilih berkumpul di rumah wali kelas dan mereka peneliti gabungkan menjadi satu kelompok, proses wawancara berlangsung sekitar 60 menit. Setiap pertanyaan yang peneliti ajukan responden jawab dengan baik, namun ada yang dijawab secara mendalam ada juga yang berupa jawaban pendek saja.

3.4 Analisis Data

Kegiatan wawancara menghasilkan data dalam bentuk rekaman suara dan memo. Rekaman suara penulis rubah dalam bentuk tabel verbatim dengan langkah-langkah menuliskan semua percakapan antara peneliti dengan responden. Setelah langkah tersebut, untuk memudahkan proses analisis kemudian peneliti melakukan analisis data melalui pengodean, tiga langkah analisis data yaitu pengodean (*coding*) yaitu: 1) pengodean terbuka (*open coding*), 2) pengkodean aksial (*axial coding*) dan 3) pengkodean selektif (*selective coding*).

3.4.1 Open Coding

Open Coding dilakukan dengan mengeksplorasi data yang didapatkan dari pertanyaan terbuka, yaitu dengan menganalisis jawaban yang muncul dan melakukan pengodean. Pengodean dilakukan untuk membentuk kategori informasi awal tentang fenomena yang diteliti. Sebelum melakukan *open coding* peneliti membuat kolom *highlight* sebagai upaya menandai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam melakukan *highlight* peneliti tidak mengubah esensi kalimat yang diucapkan

dari proses wawancara, yang dilakukan hanyalah mengeluarkan kalimat kunci. Berikut penggalan contoh prosesnya.

Tabel 3.3
Proses Highlight

	Respon	Highlight	Coding
Interviewer	<i>Sok aya tara guru nu nyebatkeun euh ieu barudak barau hanyir atau barau kesang?</i> Apakah ada guru yang sering menyebutkan siswanya bau keringat?		
Interviewee	<i>Aya Bu</i> <i>Ada Bu</i>	Ada Bu	1) Ada Bu (guru yang menyebut siswanya bau keringat)
Interviewer	<i>Di kelas sabaraha eta?</i> <i>Di kelas berapa?</i>		
	<i>Di kelas 4, kelas 5, kelas 6 ge aya</i> (di kelas 4, kelas 5 dan kelas 6)	Di kelas 4, 5, 6	2) Di kelas 4, 5, 6 ada guru yang menyebutkan siswanya bau keringat
Interviewer	<i>Rumaos teu?</i> Apakah merasa tidak?		
Interviewee	<i>Kantos abi ge Bu ku Bu Nela dipiwarang meser deodorant soalna abi burket cenah</i> Saya pernah disuruh oleh Ibu Nela untuk menggunakan deodorant karena saya bau ketiak.	Saya pernah disuruh untuk menggunakan deodorant saya bau ketiak	3) Saya pernah disuruh untuk menggunakan deodorant Siswa diminta menggunakan deodorant agar tidak bau keringat
Interviewer	<i>Isin teu di sebat kitu?</i>		

	(malu tidak disebut seperti itu?)		
Interviewee	<i>Isin Bu, untung nyariosna payuneun abi hungkul, mun payunen batur mah bakal isin pisan</i> (Malu bu, untungnya hanya berbicara di depan saya saja, apabila di depan orang banyak akan lebih malu lagi)	Malu bu, untungnya hanya berbicara di depan saya saja, apabila di depan orang banyak akan lebih malu lagi	4) Malu ketika guru memberi tahu siswa bau ketiak 5) siswa lebih malu apabila guru memberi tahu siswa bau ketiak di depan orang banyak

Selanjutnya kode-kode tersebut dikumpulkan untuk diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang tumpang tindih atau memiliki makna yang sama direduksi agar memudahkan tahapan selanjutnya. Berdasarkan hasil reduksi peneliti memperoleh 322 kode yang selanjutnya akan dikelompokkan melalui proses pengodean axial. Berikut contoh penggalan proses *open coding* yang peneliti lakukan.

Table 3.4
Open Coding

	<i>Open Coding</i>
1	Ada Bu (guru yang menyebut siswanya bau keringat)
2	Di kelas 4, 5, 6 ada guru yang menyebutkan siswanya bau keringat
3	Saya pernah disuruh untuk menggunakan deodorant Siswa diminta menggunakan deodorant agar tidak bau keringat
4	Malu ketika guru memberi tahu siswa bau ketiak
5	siswa lebih malu apabila guru memberi tahu siswa bau ketiak di depan orang banyak
6	Keinginan saya apabila memberi tahu bau ketiak sebaiknya dibicarakan dengan saya saja, tidak didepan orang lain. Akibatnya teman-teman menjadi mengolok-olok saya, menyebutkan saya burket.
7	Sadar Bu, katanya itu puber (siswa sadar kalau bau keringat)
8	Normal Bu (siswa sadar kalau pubertas itu normal)

9	perubahan fisik perempuan jadi ada payudaranya
10	perubahan fisik perempuan jadi pada gemuk

3.4.2 Axial Coding

Proses *Axial coding* dilakukan ketika telah bermunculannya kategori yang muncul dalam tahap *open coding*. Kategori dianalisis dan untuk kategori yang memiliki kemiripan dihimpun dalam suatu tema yang mewakili kategori. Berikut contoh proses pen

Table 3.5
Axial Coding

Kode	<i>Open Coding</i>	<i>Axial Coding</i>
56	Informasi tentang pendidikan seksual diperoleh dari orang tua, nenek di rumah	orang tua sebagai sumber informasi tentang pendidikan seksual
62	Ibu bilang tidak apa-apa dikatakan akan mens karena perempuan	ibu sebagai sumber informasi terkait menstruasi
74	ibu berkata yang mens haram untuk ke masjid	
75	Ibu berkata orang lain akan tahu kalau ada yang mens dari aromanya yang bau	
76	ibu memberi pembalut kain	
1	Ada Bu (guru yang menyebut siswanya bau keringat)	guru menyebutkan siswanya bau keringat
2	Di kelas 4, 5, 6 ada guru yang menyebutkan siswanya bau keringat	
3	Saya pernah disuruh untuk menggunakan deodorant Siswa diminta menggunakan deodorant agar tidak bau keringat	guru meminta siswa menggunakan deodorant agar tidak bau keringat
20	Di sekolah hanya diajarkan bagaimana menggunakan pembalut, bagaimana agar tidak tembus, larangan-larangan apabila sedang menstruasi, cara mandi wajib/adus, dan membersihkan diri.	materi yang diberikan di sekolah oleh guru tentang menjaga kebersihan organ reproduksi

Kecenderungan pernyataan pada tahapan *open coding* telah terhimpun menjadi beberapa tema. Dari proses *axial coding* peneliti menghimpun 53 kode yang selanjutnya akan dianalisis melalui proses *Selective Coding*.

3.4.3 Selective Coding

Langkah selanjutnya adalah melakukan *selective coding*, yaitu proses menyeleksi kode-kode dari proses *axial coding*. Kode tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan penelitian. pengklasifikasian kode tersebut berdasarkan identitas responden, pengalaman mendapatkan informasi terkait pendidikan seksual, sumber informasi terkait pendidikan seksual, persepsi siswa tentang materi pendidikan seksual di sekolah dasar, perasaan dan perilaku saat proses pembelajaran pendidikan seksual di sekolah, penerimaan terhadap materi yang telah diberikan dalam pendidikan seksual, perlunya pendidikan seksual di sekolah dasar, persepsi tentang kebutuhan materi terkait pendidikan seksual, persepsi tentang kesesuaian materi pendidikan seksual yang diberikan di sekolah dasar, dan persepsi tentang keinginan dalam pembelajaran pendidikan seksual di sekolah dasar. Berikut penggalan contoh proses *Selective Coding*.

Tabel 3.6
Selective Coding

	<i>Axcial Coding</i>	<i>Slective Coding</i>
1	orang tua sebagai sumber informasi tentang pendidikan seksual	orang tua sebagai sumber informasi
2	ibu sebagai sumber informasi terkait menstruasi	Ibu sebagai sumber informasi
3	guru menyebutkan siswanya bau keringat	guru sebagai sumber informasi
4	guru meminta siswa menggunakan deodoraant agar tidak bau keringat	
5	materi yang diberikan di sekolah oleh guru tentang menjaga kebersihan organ reproduksi	
6	keinginan siswa menerima pelayanan dari guru di sekolah agar tidak merasa takut	
7	guru sebagai sumber informasi tentang pendidikan seksual	
8	guru mengaji sebagai sumber informasi tentang pendidikan seksual	guru mengaji sebagai sumber informasi
9	tidak ada teman sebaya yang menjadi sumber informasi menghadapi menstruasi	teman sebaya sebagai sumber informasi
10	teman sebaya sebagai sumber informasi tentang pornografi, kekerasan seksual, dan pelecehan seksual	
11	teman sebaya sebagai sumber informasi	

Gitri Siswantini, 2021

HAMBATAN SISWA PEREMPUAN SEKOLAH DASAR DALAM MENGHADAPI PUBERTAS
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	tentang pornografi, kekerasan seksual, dan pelecehan seksual	
12	teman sebaya sebagai sumber informasi tentang pacaran	
13	teman sebaya sebagai sumber informasi tentang menstruasi	
14	saudara perempuan sebagai sumber informasi tentang menstruasi	saudara perempuan sebagai sumber informasi

Setelah dilakukan teknik pengodingan maka selanjutnya peneliti menginterpretasi temuan berdasarkan pandangan pribadi peneliti dengan upaya perbandingan antara temuan dan studi literatur serta menyatakan keterbatasan dalam penelitian.

3.5 Kredibilitas Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang rentan terhadap subjektivitas dalam proses pengambilan data, analisis data, penggunaan teori dan memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian, sangat besar kemungkinan perspektif peneliti memengaruhi orisinalitas data, pun demikian peneliti tetap berupaya menghadirkan data secara objektif dengan dibantu rekaman data dan konfirmasi kepada responden. Kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan agar tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan dengan penuh kehati-hatian, melakukan triangulasi data, serta merefleksi diri peneliti.

3.5.1 Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu, Sugiyono (2015). Dalam hal ini peneliti menggunakan berbagai sumber, metode, dan teori untuk menghasilkan bukti yang kuat. Pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara dalam triangulasi untuk menguji validitas data yang didapatkan. Pertama melakukan perbandingan hasil wawancara dengan memo, untuk memperoleh data yang akurat. Kedua, dilakukan melalui perbandingan

hasil wawancara dengan teori pendukung yang berkaitan dengan penelitian, yaitu teori pendidikan seksual.

3.5.2 Refleksi Peneliti

Perlunya reflektivitas adalah sebagai suatu keterbukaan posisi penulis dalam penelitian yang sedang dilakukan, karena peneliti memungkinkan memiliki subjektivitas yang dibawa, Denzin & Lincoln (2009) mengemukakan setiap peneliti memiliki kecenderungan yang berasal dari latar belakang pekerjaan, ketika bekerja, membaca dan meneliti.

Pada bagian ini, akan dikemukakan terkait keadaan, atau posisi penulis dalam penelitian ini. Saat ini penulis merupakan guru/pendidik di SDN 1 Neglasari, namun responden dalam penelitian ini bukan merupakan siswa di kelas peneliti. Adapun untuk SDN 4 Neglasari Kecamatan Cisompet, dan SDN 8 Cigadog Kecamatan Cikelet, penulis tidak ada hubungan pekerjaan, persaudaraan, atau tanggung jawab lainnya kepada pihak tersebut. Dengan adanya refleksi ini peneliti berharap menjadi sebuah kejujuran ketika adanya subjektivitas tertentu. Akan tetapi dalam prosesnya peneliti tetap menjalankan objektivitas keilmuan, serta menghindari *conflict of interest* terhadap lokasi penelitian dan responden penelitian.

Mengenai background pendidikan pada saat ini penulis berada pada tingkat Strata Satu (S1), penulis berasal dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Peneliti berharap background tersebut dapat menjadi sebuah potensi yang digunakan untuk memahami secara mendalam proses pendidikan seksual di sekolah dasar. Perlu disampaikan bahwa pendidikan seksual di sekolah dasar merupakan keilmuan baru yang peneliti dalam saat akan menyusun penelitian ini. Maka dalam hal ini peneliti sangat menyadari kekayaan tentang konsep pendidikan seksual masih sangat minim.

Pendidikan Seksual dalam perspektif peneliti adalah adalah suatu proses yang terencana, terorganisasi yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang seks sehingga terjadi perubahan perilaku dalam aspek pengetahuan tentang perbedaan jenis kelamin, pengenalan fungsi organ tubuh, peran gender, resiko berhubungan

seksual, dan tanggung jawab dalam kaitannya berperilaku seksual. Agar tidak menjadi pembahasan yang kabur maka peneliti mencoba fokus untuk mengkaji konten pendidikan seksual di sekolah dasar.

3.6 Isu Etik

Penelitian ini berfokus pada penggalian persepsi siswa sekolah dasar tentang pendidikan seksual di empat sekolah yang berada di Kabupaten Garut bagian Selatan. Beberapa prosedur etis yang dilakukan peneliti diantaranya dengan melakukan perizinan (Creswell, 2015), atau dalam hal ini disebut sebagai institutional Approval (Heridansyah, 2015). Proses perizinan tersebut pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan persetujuan pelaksanaan penelitian, akan tetapi yang lebih penting adalah untuk menjamin segala hak dan kewajiban selama proses penelitian.

Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti menyosialisasikan maksud dan tujuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, peneliti menawarkan kepada beberapa sekolah dasar yang berada di Kabupaten Garut bagian selatan untuk menjadikan siswanya sebagai responden dalam penelitian ini. Setelah ada sekolah yang bersedia siswanya dijadikan sebagai responden, kemudian peneliti secara formal mengirimkan surat permohonan izin kepada kepala sekolah SDN 1 Neglasari dan SDN 4 Neglasari Kecamatan Cisompet, kepala sekolah SDN 8 Cigadog Kecamatan Cikelet. Meskipun perizinan dari sekolah telah diberikan, karena ketika penelitian berlangsung sedang terjadi pandemic Covid-19 yang mengharuskan peneliti untuk mengunjungi tempat responden, maka secara verbal peneliti pun melakukan perizinan kepada orang tua responden.

Peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap muatan pendidikan seksual yang ada pada kurikulum 2013. Proses analisis kurikulum tersebut dibantu oleh beberapa guru yang telah mengikuti diklat kurikulum 2013 yang juga berstatus sebagai guru wali kelas. Selain itu, beberapa pertanyaan dari pedoman wawancara yang berkaitan dengan keagamaan peneliti pertimbangkan dengan agama/kepercayaan responden. Seluruh responden beragama Islam, sehingga

untuk pertanyaan yang menyinggung keagamaan yang peneliti sampaikan hanyalah seputar agama Islam.

Bukan hal yang mudah bagi peneliti untuk mampu menggali persepsi siswa sekolah dasar, jawaban yang pendek, tidak ada penjelasan, atau malah tidak menjawab menjadi hambatan yang berat bagi peneliti. Peneliti menyadari bahwa perlu adanya kedekatan yang erat agar responden mampu mengungkapkan persepsinya. Untuk membangun kedekatan tersebut peneliti mencoba ikut bermain, makan bersama, atau pun mendengarkan curhatan responden. selain itu, sebagai salah satu upaya membangun kedekatan dengan responden, bahasa yang digunakan peneliti dalam kegiatan wawancara adalah Bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari responden dan Bahasa Indonesia. Ketika proses wawancara pada responden yang menjawab menggunakan Bahasa Sunda, ada pula responden yang menggunakan Bahasa Indonesia. Mayoritas bahasa yang digunakan responden ketika proses wawancara adalah Bahasa Sunda.

Berdasarkan permintaan salah satu sekolah yang siswanya dijadikan responden bahwa tidak diperbolehkannya mengambil foto dan video siswa mereka maka peneliti pun hanya mengambil rekaman suara menggunakan recorder yang ada pada *handphone* untuk mengumpulkan data. Tidak ada foto dan video responden yang peneliti ambil dalam penelitian ini.

Selama proses analisis data dan interpretasi data, peneliti berusaha tidak menyebutkan nama responden dan menyamarkan nama responden dengan sebutan nama lain yang tidak menghilangkan martabat seseorang, hal ini dilakukan untuk menjaga kepemilikan data, serta kerahasiaan responden penelitian (Creswell, 2015). Pada proses pembuatan laporan penelitian, peneliti harus menggunakan bahasa dan kata-kata yang tidak menyinggung ras, etnis, agama, sehingga tidak mencederai responden penelitian. Hal ini penting untuk dilakukan sebagai upaya tanggung jawab peneliti terhadap proses penelitian yang dilakukan.